

## **DILEMA EPISTEMOLOGI MAHASISWA UNISA KUNINGAN (Tinjauan atau Positivisme)**

**Fransisca Amelia Firdausyah**  
**Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan**  
[fransiscaamelia93@gmail.com](mailto:fransiscaamelia93@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas dilema epistemologis yang dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (UNISA Kuningan) dalam memahami paradigma postpositivisme dalam filsafat ilmu. Meskipun paradigma ini kerap dicantumkan dalam skripsi mahasiswa, pemahaman terhadapnya sering kali bersifat dangkal dan formalistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebingungan mahasiswa disebabkan oleh kompleksitas konsep postpositivisme, pendekatan pengajaran yang terlalu teoritis, budaya akademik yang menekankan aspek administratif, serta kurangnya referensi dan contoh nyata. Dosen telah berupaya menyederhanakan materi, namun strategi pembelajaran belum cukup efektif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi filsafat ilmu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, serta penyediaan sumber belajar yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa secara filosofis dan reflektif.

**Kata Kunci: Epistemologi, Postpositivisme, Filsafat Ilmu, Mahasiswa, Pembelajaran Reflektif**

### **Abstract**

*This study explores the epistemological dilemma faced by students at Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (UNISA Kuningan) in understanding the postpositivist paradigm within the philosophy of science. Although the term "postpositivism" is frequently included in student theses, it is often understood in a superficial and formalistic manner. This research employs a qualitative-descriptive approach using a case study method, involving interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that students' confusion stems from the abstract nature of postpositivist concepts, overly theoretical teaching methods, an academic culture that prioritizes administrative success, and a lack of accessible references and real-world examples. Despite lecturers' efforts to simplify the material, the applied learning strategies remain insufficiently effective. The study recommends strengthening scientific philosophy literacy, utilizing interactive and contextual teaching approaches, and providing relevant learning resources to enhance students' philosophical and reflective understanding.*

**Keywords: Epistemology, Postpositivism, Philosophy of Science, Students, Reflective Learning**

## **Pendahuluan**

Setiap tahun, ratusan mahasiswa di kampus-kampus Indonesia menulis tesis dengan mencantumkan kata 'postpositivisme' di bab metodologi tanpa benar-benar tahu apa artinya. Dalam dunia akademik, khususnya di ranah perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan teknis dan praktis, tetapi juga mampu memahami dasar-dasar epistemologis dan filosofis dari ilmu yang mereka pelajari. Salah satu cabang filsafat yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan tinggi adalah filsafat ilmu, yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, bagaimana ilmu diperoleh, dan bagaimana kebenaran ilmiah diverifikasi. Dalam konteks ini, berbagai paradigma ilmiah menjadi perdebatan dan kajian penting, di antaranya adalah positivisme dan postpositivisme. Namun, seiring dengan berkembangnya diskursus ini, muncul pula kebingungan di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (UNISA Kuningan), dalam memahami dan memaknai postpositivisme sebagai paradigma ilmiah kontemporer.

Mahasiswa sebagai subjek pendidikan tinggi sering kali berada dalam posisi dilematis ketika dihadapkan pada teori-teori abstrak seperti postpositivisme. Ketika filsafat ilmu diperkenalkan dalam perkuliahan, tidak jarang mahasiswa merespons dengan rasa bingung, jenuh, atau bahkan skeptis terhadap relevansi pembahasan yang dianggap terlalu teoritis dan tidak aplikatif. Dilema ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat atau kesiapan mahasiswa dalam menghadapi teori-teori tersebut, melainkan juga karena kompleksitas epistemologis yang terkandung di dalamnya. Postpositivisme, sebagai salah satu bentuk kritik terhadap positivisme klasik, menuntut pemahaman mendalam mengenai relasi antara teori, observasi, nilai, dan objektivitas dalam ilmu pengetahuan.

Secara historis, postpositivisme lahir sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme, yang terlalu menekankan pada pengamatan empiris dan logika deduktif sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sahih. Tokoh-tokoh seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Imre Lakatos memperkenalkan pandangan-pandangan kritis terhadap cara ilmuwan memproduksi pengetahuan, menolak klaim bahwa ilmu adalah kegiatan yang sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Mereka mengajukan argumen bahwa teori ilmiah tidak pernah bisa sepenuhnya diverifikasi secara absolut, melainkan harus terbuka terhadap falsifikasi dan perubahan paradigma. Dalam konteks inilah, postpositivisme membawa nuansa baru dalam filsafat ilmu: bahwa kebenaran ilmiah bersifat sementara, kontekstual, dan dibangun melalui proses kritik yang berkelanjutan.

Namun, pemahaman akan kerangka pemikiran ini tidak serta-merta mudah diserap oleh mahasiswa, terutama yang baru mengenal dunia filsafat. Di kampus UNISA Kuningan, yang secara umum memiliki latar belakang keilmuan berbasis nilai-nilai keislaman dan praksis keilmuan terapan, pendekatan filsafat ilmu sering kali bersinggungan dengan tantangan epistemologis yang cukup rumit. Mahasiswa dari berbagai program studi baik di bidang sosial, pendidikan, maupun Kesehatan diwajibkan untuk memahami teori dan metodologi penelitian ilmiah yang sering kali bersandar pada paradigma tertentu, termasuk postpositivisme. Namun dalam praktiknya, pemahaman tersebut sering kali bersifat mekanistik dan formalistik, tanpa disertai kesadaran epistemologis yang utuh. Mahasiswa

mengetahui bahwa mereka “harus” memilih paradigma penelitian, tetapi tidak sepenuhnya memahami dasar filosofis dari pilihan tersebut.

Kebingungan ini mencerminkan dilema epistemologis yang lebih dalam. Di satu sisi, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami realitas, tetapi di sisi lain, mereka dibekali dengan kurikulum yang kadang terlalu teknis dan minim refleksi filosofis. Pembelajaran filsafat ilmu sering kali berakhir pada penghafalan definisi atau membedakan ciri paradigma secara superfisial, bukan pada pemahaman filosofis yang mendalam. Akibatnya, postpositivisme dipahami sekadar sebagai ‘kelanjutan dari positivisme’ tanpa benar-benar menggali implikasi ontologis dan epistemologisnya. Inilah yang menjadi akar dari dilemma yang dihadapi oleh mahasiswa: keterputusan antara filsafat dan praktik ilmu.

Lebih jauh lagi, dilema ini tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan kultural. Dalam konteks lokal UNISA Kuningan, budaya akademik yang berkembang sering kali lebih menekankan pada keberhasilan studi secara administrative, misalnya kelulusan tepat waktu atau kelengkapan format skripsi dibanding pada eksplorasi kritis terhadap landasan teori dan paradigma keilmuan. Mahasiswa yang berusaha memahami postpositivisme secara lebih filosofis sering kali merasa tidak mendapat ruang dialog yang cukup. Sebaliknya, mereka yang memilih untuk menghindari pembahasan filosofis cenderung merasa aman, meski berisiko menghasilkan karya ilmiah yang dangkal dan tidak reflektif. Fenomena ini semakin memperkuat dilema epistemologis yang menghinggapi proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dalam konteks ini, kajian terhadap dilema epistemologis mahasiswa UNISA Kuningan menjadi penting, bukan hanya untuk memahami *problem* pemahaman postpositivisme itu sendiri, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana struktur pengetahuan, budaya akademik, dan metodologi pengajaran filsafat ilmu berkontribusi terhadap kondisi tersebut. Kajian ini dapat membuka ruang refleksi tentang bagaimana seharusnya filsafat ilmu diajarkan, dibahas, dan diinternalisasi dalam konteks pendidikan tinggi yang tidak hanya mengutamakan kecakapan teknis, tetapi juga kedalaman berpikir.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis dan pedagogis dilemma epistemologis yang dihadapi mahasiswa UNISA Kuningan dalam memahami postpositivisme. Dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu, khususnya pada aspek epistemology dan metodologi, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai letak problematika dan kemungkinan solusi yang bisa ditawarkan. Dengan kata lain, tulisan ini tidak hanya bermaksud untuk menggambarkan kebingungan mahasiswa, tetapi juga mencoba memetakan sumber-sumber dilema tersebut dan menyarankan pendekatan alternatif dalam pembelajaran filsafat ilmu.

Melalui kajian ini, diharapkan akan tercipta kesadaran baru di kalangan mahasiswa dan dosen bahwa postpositivisme bukan sekadar bagian dari silabus mata kuliah filsafat ilmu, tetapi sebuah kerangka berpikir yang dapat memperkaya cara kita memandang ilmu, kebenaran, dan proses penelitian. Dengan demikian, pembelajaran filsafat ilmu di kampus UNISA Kuningan dapat menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mendalam.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena dilema epistemologis yang dialami oleh mahasiswa UNISA Kuningan dalam memahami paradigma postpositivisme dalam filsafat ilmu. Penelitian bersifat reflektif dan interpretatif, dengan tujuan memahami makna subjektif dan struktur pengalaman intelektual mahasiswa.

### **Lokasi, waktu, dan subjek penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan, khususnya pada mahasiswa program studi yang mempelajari mata kuliah filsafat ilmu atau yang sedang menyusun skripsi dengan pendekatan postpositivisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNISA Kuningan yang telah atau sedang mengikuti mata kuliah filsafat ilmu dan metodologi penelitian, serta dosen pengampu terkait. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria:

1. Mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah filsafat ilmu atau sedang menulis skripsi
  2. Mahasiswa yang mencantumkan paradigma postpositivisme dalam proposal/skripsi
- Dosen pengampu mata kuliah filsafat ilmu atau metodologi penelitian Jumlah subjek diperkirakan antara 10–15 informan hingga mencapai titik saturasi data.

### **Teknik pengumpulan data**

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)  
Dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen untuk menggali pengalaman subjektif, pemahaman mereka tentang postpositivisme, serta dinamika proses pembelajaran filsafat ilmu.
2. Observasi  
Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif di dalam kelas dan forum akademik untuk mengamati proses pengajaran, diskusi, dan interaksi intelektual terkait paradigma penelitian.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi berupa silabus mata kuliah, RPS, modul pengajaran, proposal atau skripsi mahasiswa yang mencantumkan paradigma postpositivisme.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian dalam studi ini bersifat kualitatif dan disusun untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mahasiswa serta dosen terkait paradigma postpositivisme dalam filsafat ilmu. Instrumen utama yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Panduan Wawancara Mendalam (*In-depth Interview Guide*)  
Disusun dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi data. Panduan wawancara dibagi menjadi dua bagian:  
A. Untuk Mahasiswa
  - 1) Apa yang Anda ketahui tentang paradigma postpositivisme?
  - 2) Dari mana Anda memperoleh pemahaman tersebut?
  - 3) Apa kesulitan utama yang Anda hadapi dalam memahami postpositivisme?

- 4) Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti perkuliahan filsafat ilmu?
- 5) Apakah Anda merasa paradigma yang Anda pilih dalam skripsi sesuai dengan pemahaman Anda?
- 6) Apa yang menurut Anda perlu diperbaiki dalam pengajaran filsafat ilmu?

B. Untuk Dosen

- 1) Bagaimana Anda menjelaskan postpositivisme dalam perkuliahan?
- 2) Bagaimana Anda menilai pemahaman mahasiswa terhadap konsep tersebut?
- 3) Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajar filsafat ilmu?
- 4) Pendekatan apa yang biasanya Anda gunakan untuk menjelaskan paradigma ilmiah?
- 5) Apakah Anda merasa pendekatan tersebut efektif? Mengapa?
- 6) Apa strategi pengajaran yang Anda anggap lebih tepat untuk konteks mahasiswa saat ini?

2. Panduan Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif di ruang kelas serta forum akademik. Aspek yang diamati meliputi:

- a. Interaksi antara dosen dan mahasiswa saat pembahasan filsafat ilmu.
- b. Cara dosen menjelaskan paradigma postpositivisme.
- c. Respons mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.
- d. Aktivitas diskusi dan refleksi dalam pembelajaran.
- e. Penggunaan contoh konkret dan relevansi kontekstual.

3. Format Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi:

- a. Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Filsafat Ilmu.
- b. Modul atau bahan ajar yang digunakan dosen.
- c. Proposal atau skripsi mahasiswa yang mencantumkan paradigma postpositivisme.
- d. Catatan evaluasi pembelajaran atau refleksi dari dosen.

Instrumen ini dirancang untuk mendukung triangulasi data, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

**Teknik analisis data**

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data: penyaringan dan pengelompokan informasi penting
2. Kategorisasi: mengelompokkan data berdasarkan tema seperti pemahaman, kebingungan, strategi belajar, dll.
3. Penafsiran: menganalisis data secara filosofis dan reflektif sesuai dengan kerangka epistemologi postpositivisme
4. Penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), digunakan teknik:

1. Triangulasi sumber: membandingkan hasil wawancara mahasiswa, dosen, dan dokumen.
2. Member check: mengonfirmasi temuan dan interpretasi data dengan informan.

3. Peer debriefing: diskusi dengan rekan peneliti atau akademisi lain untuk menghindari bias subjektif.
4. Audit trail: pencatatan lengkap proses penelitian dari awal hingga akhir.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilih, dan mengabstraksi data mentah yang telah dikumpulkan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Proses ini meliputi:

1. Mengumpulkan seluruh data dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen.
2. Mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Melakukan seleksi data, meringkas, dan menggolongkan data sehingga hanya data penting dan relevan yang dipertahankan.
4. Mengkode data untuk memudahkan identifikasi dan penelusuran tema atau pola yang muncul

Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian hingga laporan akhir tersusun. Hasil dari reduksi data biasanya berupa ringkasan, sinopsis, atau matriks yang memudahkan peneliti dalam tahap selanjutnya. (Rijali, 2018)

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari instrumen penelitian dan dokumen utama, data yang dipilih adalah:

1. Bentuk kebingungan mahasiswa dalam memahami postpositivisme.
2. Faktor-faktor penyebab kebingungan: epistemologis (konsep abstrak), pedagogis (metode pengajaran), dan kultural (budaya akademik).
3. Strategi pembelajaran yang diterapkan dosen.
4. Persepsi dosen terhadap pemahaman mahasiswa dan efektivitas pengajaran.

Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti aspek administratif non-akademik, dikeluarkan dari analisis.

### **Pengolahan Data**

Pengolahan data kualitatif melibatkan beberapa tahapan utama:

1. Kategorisasi Data: Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan sesuai tema atau fokus penelitian. Misalnya, hasil wawancara dikodekan berdasarkan topik tertentu yang relevan.
2. Penyajian Data: Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk memperjelas pola, hubungan, atau kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian.
3. Verifikasi Data: Data yang telah disajikan kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensinya dengan tujuan penelitian. (Oktriwina, 2021)

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1) Kategorisasi

Data dikelompokkan ke dalam tema: pemahaman mahasiswa tentang postpositivisme, bentuk kebingungan dan penyebabnya, strategi dan pendekatan pembelajaran, penilaian dosen terhadap efektivitas pengajaran.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data menggunakan table hasil wawancara.

No.	Pertanyaan Umum	Respon Dosen/Mahasiswa	Keterangan/Tema Utama
1.	Apa pendapat Anda mengenai pemahaman mahasiswa terhadap postpositivisme?	"Mahasiswa hanya mengetahui istilah postpositivisme tanpa pemahaman mendalam."	Pemahaman dangkal
2.	Sejauh mana materi postpositivisme diajarkan secara jelas di kelas?	"Cukup jelas, tetapi masih ada kebingungan."	Pengajaran belum efektif
3.	Apa kesulitan utama mahasiswa memahami postpositivisme?	"Konsep dasar postpositivisme terlalu abstrak dan tidak ada cukup sumber referensi yang memadai."	Konsep abstrak, kurang referensi
4.	Bagaimana Anda menilai pendekatan pengajaran postpositivisme di kampus ini?	"Cukup efektif, tetapi masih membutuhkan beberapa perbaikan."	Pendekatan perlu perbaikan
5.	Apakah mahasiswa membutuhkan lebih banyak contoh nyata penerapan postpositivisme?	"Ya, sangat perlu contoh nyata untuk membantu pemahaman."	Perlu contoh konkret
6.	Apa yang perlu diperbaiki dalam pengajaran filsafat ilmu di kampus ini?	"Pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman."	Perlu pendekatan interaktif

## Verifikasi Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi (mahasiswa, dosen, dokumen), member check, dan diskusi dengan rekan sejawat.

## Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan siklikal, bukan linier. Prosesnya mencakup:

1. Menyimpulkan data dengan memilah-milah ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu.

2. Melakukan komparasi secara bolak-balik antara data yang telah dikumpulkan dan hasil reduksi untuk menemukan pola, hubungan, atau perbedaan yang signifikan.
3. Menggunakan teknik seperti coding, memo, dan pengelompokan untuk memperdalam pemahaman terhadap data.

Hasil analisis data kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. (Rijali, 2018) Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan reflektif:

1. Bentuk Kebingungan Mahasiswa:  
Mayoritas mahasiswa hanya mengenal istilah postpositivisme secara formalistik, sering kali hanya menuliskannya di skripsi tanpa pemahaman filosofis. Mereka kesulitan menghubungkan teori dengan praktik penelitian.
2. Faktor Penyebab:
  - a) Epistemologis: Konsep postpositivisme dianggap terlalu abstrak dan sulit dipahami.
  - b) Pedagogis: Pengajaran cenderung teoritis, minim contoh nyata, dan kurang interaktif.
  - c) Kultural: Budaya akademik lebih menekankan kelulusan dan format skripsi daripada pemahaman mendalam.
  - d) Sumber Belajar: Kurangnya referensi dan literatur yang mudah dipahami.
3. Strategi Pembelajaran:  
Dosen mencoba menggunakan materi yang lebih sederhana, namun mahasiswa tetap merasa bingung. Diskusi reflektif masih terbatas.
4. Penilaian Dosen:  
Dosen menilai mahasiswa perlu lebih banyak contoh nyata, pendekatan interaktif, dan penguatan dasar epistemologi sebelum memilih paradigma penelitian.

Mahasiswa UNISA Kuningan mengalami dilema epistemologis dalam memahami postpositivisme. Mereka cenderung memahami postpositivisme secara dangkal dan formalistik, hanya sebagai syarat administratif dalam penulisan skripsi. Faktor utama penyebab dilemma diantaranya (1) Kompleksitas konsep postpositivisme (2) Pengajaran yang terlalu teoritis dan minim aplikasi (3) Budaya akademik yang mengutamakan kelulusan administrative (4) Kurangnya referensi dan contoh nyata dalam pengajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan belum efektif adalah dosen telah berupaya menyederhanakan materi dan memberikan penjelasan, namun mahasiswa masih membutuhkan lebih banyak contoh nyata dan ruang diskusi.

Temuan ini menegaskan bahwa dilema epistemologis mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh faktor kognitif, tetapi juga pedagogis dan kultural. Kurikulum yang terlalu teknis dan minim refleksi filosofis menyebabkan pemahaman mahasiswa menjadi dangkal. Mahasiswa cenderung memilih pendekatan yang aman secara administratif, meski berisiko menghasilkan karya ilmiah yang kurang reflektif.

Dosen menyadari perlunya penguatan literasi filsafat ilmu dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, serta berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di perguruan tinggi lain di Indonesia yang menunjukkan fenomena serupa.

## **Diskusi**

Diskusi adalah bagian di mana peneliti membandingkan hasil analisis data dengan teori, penelitian terdahulu, atau fenomena yang relevan. Dalam diskusi, peneliti:

1. Menginterpretasikan temuan penelitian dan menjelaskan maknanya dalam konteks teori atau literatur yang ada.
2. Menyoroti keunikan, persamaan, atau perbedaan hasil penelitian dengan penelitian lain.
3. Menjelaskan implikasi temuan, keterbatasan penelitian, dan kemungkinan pengembangan penelitian selanjutnya.

Dilema epistemologis mahasiswa UNISA Kuningan dalam memahami postpositivisme mencerminkan permasalahan umum di pendidikan tinggi Indonesia. Pemisahan antara filsafat dan praktik ilmu, serta dominasi budaya administratif, menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi dilema ini, perlu dilakukan penguatan literasi filsafat ilmu sejak dini, penggunaan pendekatan pembelajaran reflektif dan dialogis, penyediaan contoh nyata dan studi kasus dalam pengajaran, peningkatan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam diskusi kritis. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami paradigma ilmiah tidak sekadar sebagai formalitas, tetapi sebagai kerangka berpikir kritis yang memperkaya penelitian dan keilmuan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Al-Ihya Kuningan mengalami dilema epistemologis dalam memahami paradigma postpositivisme. Dilema ini muncul akibat pemahaman yang cenderung dangkal dan formalistik, di mana postpositivisme hanya dipahami sebagai kewajiban administratif dalam penulisan skripsi, bukan sebagai kerangka berpikir kritis. Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab dilema ini, yaitu:

1. Kompleksitas epistemologis postpositivisme yang sulit dipahami oleh mahasiswa.
2. Pendekatan pedagogis yang terlalu teoritis dan minim aplikasi kontekstual.
3. Budaya akademik yang lebih menekankan aspek administratif (seperti kelulusan tepat waktu) dibandingkan dengan eksplorasi konseptual.
4. Minimnya referensi dan contoh nyata dalam proses pembelajaran.

Upaya dosen dalam menyederhanakan materi dan menyediakan penjelasan belum sepenuhnya efektif karena masih kurangnya diskusi reflektif dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap paradigma postpositivisme:

1. Penguatan literasi filsafat ilmu melalui integrasi materi filsafat sejak awal perkuliahan dengan pendekatan yang lebih aplikatif.
2. Reformulasi metode pengajaran, dengan menekankan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (experiential learning).

3. Penyediaan sumber belajar yang memadai, termasuk literatur yang mudah dipahami, studi kasus, dan contoh penerapan nyata postpositivisme dalam penelitian.
4. Membangun budaya akademik yang reflektif, dengan mendorong diskusi kritis antara dosen dan mahasiswa serta pemberian ruang eksplorasi ide yang mendalam.
5. Pelatihan atau workshop dosen, khususnya terkait strategi pengajaran filsafat ilmu yang mampu menjembatani teori dan praktik.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap postpositivisme dapat lebih mendalam dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

### **Bibliografi**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). "Competing Paradigms in Qualitative Research." In Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105–117). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (1978). *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge University Press.
- Firdaus, D. F., Jaenudin, N., Hasani, C. M., Ropiah, E. S., & Meilinda, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan Aplikasi Dompot Digital Pada Mahasiswa Universitas Islam Al-Ihya Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(2), 108-118.
- Firdaus, D., Sujata, T., & Putranto, I. D. (2023). ANALISIS JUAL BELI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PRODUK KUOTA CHELSEA PROVIDER INDOSAT OOREDOO HUTCHISON). *Journal of Business Education and Social*, 4(2), 1-11.
- Firdaus, D. F., Wahyuni, N., Ropiah, E. S., & Alpia, R. (2024). PERAN KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH DALAM MENGEMBANGKAN USAHA MITRA (Studi Kasus KSPPS Al-Ishlah Mitra Sejahtera). *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 5(2), 143-151.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Popper, K. R. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge. (Karya asli 1934)
- Mertens, D. M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (4th ed.). SAGE Publications

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktriwina, A. S. (2021). *Teknik Pengolahan Data Kualitatif - Materi Sosiologi Kelas 10. Zenius*.
- Shobaruddin, H., Firdaus, D. F., Nugraha, A., & Oktaviani, M. (2024). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KOLEKTOR TERHADAP KEPUASAN ANGGOTA STUDI KASUS PADA BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) AL-FALAH BERKAH SEJAHTERA KUNINGAN. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 5(1), 54-68.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, N., Fauzan, A., & Firdaus, D. F. (2023, June). Implementation Of Micro Finance Products With Mudharabah Contract At BMT NU Sejahtera Cilimus Kuningan. In *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* (Vol. 2, No. 1, pp. 36-50).